

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat. Di dalam Al-Quran dinyatakan bahwasanya pengasuhan dilakukan oleh orang tua kepada anak dimulai dari mereka sewaktu masih kecil. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 9 yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*, (QS. An-Nisaa [4]: 9).

Berdasarkan ayat di atas maka kewajiban orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, melainkan juga kebutuhan rohaninya yang berupa kasih sayang, perhatian, rasa aman, harga diri, rasa bebas, sukses dan bukan malah sebaliknya.

Pengasuhan anak tidak selalu sama bentuk maupun caranya pada setiap keluarga, atau setiap suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor, antara lain: 1. Latar belakang kebudayaan 2. Pendidikan 3. Stratifikasi sosial 4. Mata Pencaharian 5. Kebiasaan-kebiasaan hidup dan 6. Agama

Kecuali enam faktor tersebut, faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan orang-orang (penghuni) yang tinggal dalam satu rumah, serta sistem kekerabatan masyarakat yang bersangkutan akan banyak mewarnai pola pengasuhan anak. Yang paling banyak berperan dalam pengasuhan yaitu unit keluarga inti atau kita sebut dengan sebutan *nuclear family*. *Nuclear family* adalah sebuah unit kekeluargaan, ekonomi dan dua generasi yang terdiri atas dua orang tua dan anak-anak kandung, anak-anak angkat atau anak-anak tirinya.

Pengasuhan anak ternyata meliputi beberapa sisi antara lain: mendidik, menjaga, merawat, dan membimbing (fachrudin dkk, 1991). Dengan demikian

pengasuhan anak tidak terbatas hanya pada menjaga atau mengawasi anak saja, tetapi didalamnya termasuk pendidikan, sopan santun, menghormati orang lain, menanamkan rasa disiplin, dan kebersihan. Harapan besar dari orang tua, supaya anaknya dapat berkembang dan diterima di kehidupan bermasyarakat. Orang tua selalu bekerja keras, penuh kasih sayang kepada anaknya dengan harapan guna anaknya nanti dapat merubah nasib kearah yang lebih baik. Mereka berharap agar anaknya tidak terjerumus kedalam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti halnya melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Pengasuhan di rumah tak lepas dari fungsi-fungsi unit dalam keluarga, yaitu kedua orang tua. Figur seorang ayah dan figur seorang ibu sangat diperlukan dalam keluarga. Ayah dengan kemaskulinannya dan ibu dengan kefeminimannya. Sifat yang melekat pada seorang ayah yaitu kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan sifat yang melekat pada seorang perempuan yaitu, lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Figur seperti ini dijadikan contoh oleh anak. Menurut Mansur (1997:8) bahwasanya ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya bahwasanya ada juga seorang laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada juga seorang perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat- sifat yang dikemukakan sebelumnya bahwasanya hal tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, boleh jadi urusan pengasuhan anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pengasuhan anak yang baik dalam keluarga memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila sejak kecil anak diasuh dengan baik dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua, maka akan berdampak baik bagi proses pendewasaan anak. Pengasuhan yang baik terkadang tidak dapat dilakukan oleh orang tua dengan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya ketidak seimbangan antara peran ayah dan peran ibu. Permasalahan yang timbul adalah ketika anak ditinggal ibu atau ayah baik itu akibat dari adanya salah satu orang tua yang meninggal, perceraian atau ditinggal tanpa status. Anak yang seharusnya

masih memerlukan pengasuhan penuh oleh kedua orang tua, tetapi harapan itu tidak sesuai dengan harapan.

Terkadang ada juga anak-anak yang diasuh oleh ibunya saja dan bahkan ada juga yang diasuh oleh ayahnya saja. Apabila dalam keluarga inti hanya dikepalai oleh seorang ayah tanpa didampingi seorang ibu, atau dikepalai oleh seorang ibu tanpa seorang ayah (*single parent*), maka pola pengasuhan pada anak, juga dapat berubah. Akankah pola pengasuhan yang dilakukan akan maksimal atau tidak, akankah figur yang hilang akan tergantikan oleh figur yang ada? Walaupun dari analisis gender dinyatakan peran antara ayah dan ibu dapat dipertukarkan, bukan berarti figur yang sesungguhnya dapat terwakili. Dengan kondisi hilangnya salah satu figur, maka pola pengasuhan yang dilakukan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

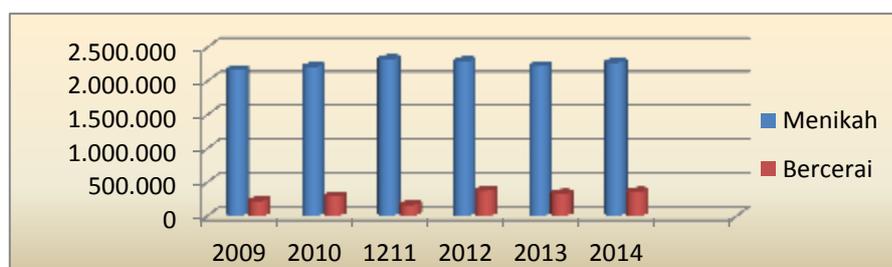
Tak jarang anak yang diasuh oleh hanya figur seorang ibu sebagai kepala keluarga, dapat berhasil. Pergaulan anaknya dapat diterima di masyarakat. Dan tak jarang juga anak yang diasuh dengan hilangnya salah satu figur, perkembangannya tidak sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat sosial. Apalagi anak yang diasuh dalam kondisi keluarga yang kurang baik, atau berakhir pada perceraian (*Broken Home*) terkadang anak terjerumus pada tindakan kenakalan remaja, putus sekolah dan lain sebagainya. Dengan ditinggalkan oleh salah satu figur, maka figur yang ada akan berusaha sebaik mungkin, dan melaksanakan fungsi gender secara rangkap. Pola pengasuhan yang salah sangat berbahaya dan marak sekali terjadi, anak yang dibentak-bentak, dipukul, membanding-bandingkan dan lain sebagainya. Akibat adanya perceraian tak jarang kita jumpai anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya.

Anak yang diasuh saja terkadang masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang apalagi anak yang ditelantarkan begitu saja. Anak juga akan hidup bersama salah satu orang tua, jika ditinggal meninggal oleh salah satu orang tua, sehingga orang tua yang masih tinggal harus berupaya semaksimal mungkin dalam hal pengasuhannya. Tingginya angka kematian suatu daerah akan mempengaruhi banyaknya setatus *single parent*. Berdasarkan data profil kesehatan kabupaten/kota Bengkulu dan program kesehatan ibu dan anak angka kematian nasional Provinsi Bengkulu tahun 2014 sebesar 0 per 1.000 kh.

Berdasar jenis kelamin angka kematian nasional laki-laki sebesar 10/1000 kh lebih tinggi dari pada angka kematian nasional perempuan, yaitu sebesar 9 per 1000 kh. Untuk itu, banyak sekali orang tua asuh perempuan dalam kondisi *single parent* ditinggal meninggal. Berdasarkan data dari rumah sakit di Provinsi Bengkulu tahun 2014, ada 2.024 orang yang keluar rumah sakit dengan setatus pasien keluar mati (data diperoleh dari laporan profil kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2014. Sedangkan *single parent* yang ditinggal tanpa setatus oleh salah satu orang tua, data yang terhimpun tidak didapatkan dari data pemerintah, akan tetapi setatus demikian benar adanya. Seperti informasi yang saya dapatkan dari BS, ia mengatakan bahwasanya *single parent* yang ditinggal tanpa setaus itu banyak terjadi di Kota Bengkulu, hal ini dikarenakan adanya ketidak harmonisan dalam rumah tangga, dan tidak ada pegawai pemerintah yang menghimpun informasi seperti itu (wawancara tanggal 24 Juli 2016).

Berdasarkan informasi dari www.Kemenag.go.id, bahwasanya angka perceraian di Indonesia sangat tinggi, dan hal ini sangat mengkhawatirkan sekali. Dari tahun ke tahun selalu terjadi peningkatan yang signifikan. Jika kita lihat dari tahun 2009, bahwasanya pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat mencapai 2.162.268 pasangan dan angka perceraian mencapai 10% dari data pernikahan yakni 216.286. Selanjutnya tahun 2010, data terhimpun untuk pernikahan mencapai 2.207.364 dan perceraian mencapai 285.184 perkara. Tahun 2011 pernikahan mencapai 2.319.821 dan angka perceraian 158.119. Tahun 2012 pernikahan mencapai 2.291.265 dan perceraian 372.577. Tahun 2013 pernikahan mencapai 2.218.130 dan mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, dan angka perceraian mencapai 324.527 perkara, dan data tahun 2014 perceraian mencapai 354.000 perkara. Jika digambarkan dengan grafik tergambar sebagai berikut:

Gambar 1.1. data perkawinan dan perceraian di Indonesia



(www.Kemenag.go.id)

Sedangkan data perceraian di Provinsi Bengkulu yaitu dari tahun 2009, angka perceraian mencapai 1.163 perkara, tahun 2010 1.324 perkara, tahun 2011 1.523 perkara, tahun 2012 mencapai 2.180 perkara dan ditahun 2013 2.307 perkara. Berdasarkan data dari <http://www.antarabengkulu.com>, bahwasanya melihat data perkara cerai yang diterima pada tahun 2013 yang mencapai 2.307 menunjukkan peningkatan sebanyak 117 laporan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 2.180 perkara. Dari sejumlah perkara cerai sebanyak itu telah diputus 2.091 perkara, antara lain cerai talak 637 dan cerai gugat sebanyak 1.454 kasus, sedangkan terhadap laporan perkara pada tahun 2012 sebanyak 2.180 kasus telah diselesaikan pada tahun yang sama mencapai 1.812 perkara. Jika digambarkan dalam kurva, nampak sebagai berikut:

Gambar.1.2 data perceraian di Provinsi Bengkulu



(Bengkuluekspress.com diakses tanggal 18 Maret 2015)

Dengan adanya peningkatan angka perceraian di Provinsi Bengkulu dari tahun-ketahun, maka perlu diketahui lebih lanjut, bagaimana penanganan pengasuhan anak pasca perceraian. Saat ini yang menjadi persoalan mendasar yaitu bukan mengapa orang tua bercerai akan tetapi hal yang sangat penting sekali yakni bagaimana pengasuhan anak oleh *single parent* pasca perceraian. Setelah terjadi perceraian atau dalam kondisi orang tua berpisah, maka semakin besar tanggung jawab orang tua dan diiringi dengan tantangan yang lebih besar. Tanggung jawab yang kurang dan pengetahuan akan bagaimana cara pengasuhan yang melibatkan peran gender ganda yang harus dilakukan oleh *single parent* lemah maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Oleh karena itu semua lapisan masyarakat, dari pemerintah hingga *single parent* harus meningkatkan pengetahuannya tentang bagaimana cara melakukan pengasuhan

pada anak secara bagus, dengan memerankan peran gender ganda, sehingga pengasuhan dapat berjalan dengan baik.

Hanya saja masih banyak sekali pengasuhan yang dilakukan dengan seadanya saja, terkadang dengan rasa keterpaksaan, atau diasuh sebagai pelepas tanggung jawab saja. Penelitian terkait dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent*, memang harus selalu dilakukan, karena kehidupan sosial manusia, akan selalu berubah sesuai dengan mobilitas sosial yang ada di masyarakat. Dengan adanya berbagai hasil penelitian terkait dengan pengasuhan anak, maka hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan informasi yang dapat digunakan oleh para *single parent*, dalam memperkaya pengetahuannya dan siap untuk mengasuh anak dalam kondisi menjadi *single parent*. Dengan adanya pemahaman yang baik dari orang tua terkait dengan perkembangan anak, maka hal tersebut akan mengurangi resiko ketidaksengajaan kebiasaan penindasan dan diskriminasi (Alison Gerlach, 2008: Hal. 18-25).

Karena penanganan langsung dari *single parent* masih sangat sedikit sekali, hal ini terlihat dari masih banyak anak yang berada dari keluarga *single parent* yang anaknya diasuh oleh nenek, famili, bahkan di Panti Asuhan. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinsos Kota Bengkulu, Bapak Drs. Eddyson yang langsung mendatangi panti asuhan Yayasan Swasta Mandiri di kota Bengkulu, disana ditemui ada sekitar 58 anak yatim, sembilan puluh persen anak-anak dan balita (RBTv.co.id, diakses 26 Juli 2016). Banyak sekali panti asuhan yang belum layak huni, diantaranya seperti kondisi panti Swasta Mandiri tersebut. Informasi serupa dari Panti Asuhan Bumi Nusantara, dimana anak-anak menempati 1 kamar dengan 10-20 anak. Hal ini terjadi di Kota Bengkulu. Walaupun orang tua mengalami kondisi keluarga yang kurang baik, seperti halnya terjadi perceraian, akan tetapi fungsi orang tua sebagai pengasuh utama tidaklah boleh berkurang. *Single parent* yang membesarkan anak dengan kesendiriannya bisa melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua, yang bisa sama dengan kondisi keluarga utuh pada umumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Roshan D. Ahuja Mary Walker. (1994). Ia mengatakan bahwasanya “ pengasuhan oleh *single parent* tidak berbeda jauh dengan keluarga pada umumnya”. Jelaslah,

bahwasanya apabila orang tua dapat mengasuh anak dengan sebaik mungkin, maka tidak ada bedanya dengan keluarga pada umumnya.

Betapa banyak anak yang kemudian harus menjalani takdir hidup tak bersama ayah atau ibu secara utuh. Disamping itu, tak sedikit yang menjadi korban perebutan hak asuh, padahal itu membuat dampak negatif secara psikis. Untuk itu, dalam hal penanganan anak setelah perceraian, sangat diperlukan bagaimana pola pengasuhan yang dinilai cocok bagi anak. Menurut Djamarah (2014:49) bahwasanya dalam keluarga yang dikepalai oleh *single parent*, sering ditemukan anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisa. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Kegoncangan jiwa anak ini tak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya kedalam sikap dan perilaku jahilliyah.

Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba. Pergi ketempat-tempat hiburan, menggoda wanita muda dan pergi ke tempat prostitusi merupakan hal yang biasa dalam pandangan mereka. Nasrul Biri juga mengungkapkan bahwasanya “ anak dalam perkembangannya, yang berada pada masa transisi, kepribadian mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah untuk terpengaruh dengan berbagai faktor luar, diantaranya lingkungan yang negatif”. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana teknologi dan arus komunikasi yang semakin bebas dan cepat dan berkembang dengan pesat, sudah barang tentu akan lebih mudah mempengaruhi anak-anak yang mempunyai alat komunikasi yang begitu canggih, dan media teknologi lainnya. Oleh karena itu anak membutuhkan perhatian, pendidikan, perlindungan, perawatan, serta bimbingan, yang kesemuanya itu termasuk kedalam sistem pengasuhan oleh orang tua, sehingga kedepannya ada harapan bahwasanya anak mempunyai kepribadian yang baik terutama kepribadian kesalehan insani. Profil manusia seutuhnya adalah sosok manusia dengan kesalehan insani, sosok kepribadian yang memiliki kesalehan

individual dan kesalehan sosial secara selaras, serasi dan seimbang. Profil manusia yang seperti itulah yang didambakan dari *out put* (keberhasilan) pendidikan di masa depan (Djamarah, 2014:298).

Seperti yang dikatakan Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu Hilaluddin Nasir, bahwasanya Ia mengatakan bahwa “ kondisi demikian akan menemukan dua sisi kehidupan, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi ketahanan keluarga dan memperlambat peningkatan kualitas keluarga serta sumber daya manusia ke depan”. Ia melanjutkan, bahwasanya “ rumah tangga dipimpin perempuan akan berdampak kurang baik dari ketahanan ekonomi dan bisa mempengaruhi tingkat pendidikan, namun dari ketahanan sosial kondisi tersebut lebih menguntungkan ketimbang laki-laki yang sebagian besar kurang bertanggung jawab. Dari uraian di atas, maka diperlukan sekali penelitian terkait pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single parent* berdasarkan analisis gender.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam kaitan ini, yang menjadi masalah dalam pola pengasuhan anak yaitu: belum diketahui secara rinci tentang Pengasuhan Anak Pada Keluarga *Single Parent*. Secara lebih rinci, uraian permasalahannya yaitu:

1. Bagaimanakah tindakan *single parent* memberikan pendidikan pada anak?
2. Bagaimanakah tindakan penjagaan dan perawatan anak oleh *single parent*?
3. Bagaimanakah tindakan *single parent* dalam membimbing anak?
4. Kepribadian seperti apa, yang dibentuk oleh *single parent* ayah dan *single parent* ibu dalam lingkup pengasuhan?
5. Bagaimana pola komunikasi yang diciptakan oleh *single parent*?

Penelitian ini difokuskan pada keluarga inti dalam kondisi *single parent* (wanita sebagai kepala rumah tangga dan kondisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga tanpa didampingi seorang istri). Masing-masing kepala rumah tangga memerankan kedua fungsi gender, dalam pengasuhan anaknya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tindakan *single parent* memberikan pendidikan pada anak dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui tindakan penjagaan dan perawatan anak oleh *single parent*.
3. Untuk mengetahui tindakan bimbingan yang dilakukan oleh *single parent*.
4. Untuk mengetahui kepribadian anak yang dibentuk oleh *single parent* ayah dan *single parent* ibu dalam lingkup pengasuhan.
5. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diciptakan oleh *single parent*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan konsep Pendidikan Luar Sekolah dalam hal ini Pendidikan Informal, sehingga dapat memperkaya khasanah pemahaman dan pengalaman dalam pengasuhan yang dilakukan *single parent*.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan peneliti tentang pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam kondisi keluarga salah satu figur hilang.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik tentang pengasuhan anak oleh *single parent*
2. Secara Praktis
 - a. Bahan masukan bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik untuk anak- anaknya dalam kondisi menjadi *single parent*.
 - b. Bahan Masukan bagi Pemerintah, dalam menggalakkan program pendidikan pengasuhan untuk orang tua yang berkebutuhan khusus.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Bab 1 : Pendahuluan, didalamnya membahas: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah Penelitian dan Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

Bab II : Konsep-konsep; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.

Bab III : Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan

Data dan Analisis Data

Bab IV : Analisis Deskriptif Hasil Penelitian (temuan penelitian) dan
Pembahasan

Bab V : Kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi hasil penelitian
kepada unsur-unsur yang terkait dengan program pengasuhan anak bagi
single parent